

MENINGKATKAN KEWASPADAAN TERHADAP PENGARUH PEMIKIRAN EXTRIM RADIKAL DALAM BERAGAMA MELALUI PROGRAM BIMBINGAN KEAGAMAAN BAGI PEMUDA-PEMUDI DI KABUPATEN PEKALONGAN

Sudi Raharjo

Universitas Pekalongan, Indonesia

E-mail: sudiraharjounikal22@gmail.com

Abstrak

Kata Kunci:

Radikalisme, Moderasi
Beragama, Pemuda,
Bimbingan
Keagamaan, Toleransi

Radikalisme dalam beragama menjadi tantangan serius yang dapat mengancam keharmonisan sosial dan persatuan bangsa. Di Kabupaten Pekalongan, fenomena ini semakin perlu mendapat perhatian, terutama di kalangan pemuda-pemudi yang rentan terhadap pengaruh pemikiran ekstrem. Program Bimbingan Keagamaan bagi Pemuda-Pemudi di Kabupaten Pekalongan bertujuan untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap pemikiran ekstrem radikal dalam beragama serta membangun pemahaman keagamaan yang moderat dan inklusif. Metode yang digunakan dalam program ini meliputi sosialisasi, diskusi interaktif, serta pendekatan berbasis komunitas dengan melibatkan tokoh agama, akademisi, dan praktisi pendidikan keagamaan. Kegiatan ini dilaksanakan melalui beberapa tahap, mulai dari identifikasi pemahaman keagamaan peserta, pelatihan wawasan kebangsaan, hingga pembinaan lanjutan untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan yang toleran. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan pemahaman mengenai bahaya pemikiran radikal, pentingnya sikap moderasi dalam beragama, serta peran aktif pemuda dalam menjaga keharmonisan sosial. Selain itu, program ini juga berhasil membangun jejaring komunitas keagamaan yang lebih terbuka dan saling mendukung dalam menangkal pengaruh ekstremisme. Dengan adanya program ini, diharapkan terbentuk generasi muda yang lebih kritis terhadap pemikiran radikal serta memiliki wawasan keagamaan yang lebih inklusif dan toleran. Program serupa perlu terus dikembangkan di berbagai wilayah dengan pendekatan yang lebih luas guna memperkuat ketahanan sosial dan keagamaan masyarakat.



This is an open access article under the CC BY License
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

PENDAHULUAN

Radikalisme dan ekstremisme dalam beragama merupakan tantangan serius yang dapat mengganggu stabilitas sosial dan merusak harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Pemikiran ekstrem yang mengarah pada intoleransi dan fanatisme berlebihan berpotensi menimbulkan konflik, baik dalam skala kecil di lingkungan sekitar maupun dalam bentuk ancaman yang lebih luas terhadap persatuan bangsa (Azra, 2019). Di Indonesia, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kelompok usia muda menjadi salah satu target utama penyebaran ideologi radikal, baik melalui media sosial, pergaulan, maupun lembaga pendidikan informal (Hidayat, 2020). Oleh karena itu, diperlukan upaya konkret untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman keagamaan yang moderat di kalangan pemuda-pemudi guna menangkal pengaruh pemikiran ekstrem.

Pemuda-pemudi merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap infiltrasi pemikiran ekstrem radikal dalam beragama. Dalam fase pencarian jati diri, mereka cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan semangat yang besar dalam memahami ajaran agama. Namun, tanpa pendampingan dan pemahaman yang mendalam, kondisi ini dapat dimanfaatkan oleh kelompok tertentu untuk menyebarkan ideologi radikal yang berorientasi pada eksklusivisme, intoleransi, dan bahkan kekerasan (Hidayat, 2020). Selain itu, kemajuan teknologi dan media sosial telah menjadi sarana efektif dalam penyebaran paham ekstremisme, di mana pemuda sering kali terpapar narasi keagamaan yang provokatif tanpa adanya verifikasi yang valid dari sumber yang kredibel (Azra, 2019). Oleh karena itu, meningkatkan kewaspadaan terhadap pengaruh pemikiran ekstrem radikal menjadi langkah penting untuk membentengi generasi muda dari infiltrasi ideologi yang dapat merusak kehidupan sosial dan kebangsaan.

Salah satu bentuk kewaspadaan yang harus ditanamkan kepada pemuda adalah kemampuan berpikir kritis dalam memahami ajaran agama. Pemahaman agama yang sempit dan dangkal sering kali membuat seseorang mudah terpengaruh oleh doktrin yang bersifat eksklusif. Pendidikan keagamaan yang moderat dan inklusif sangat diperlukan agar pemuda memiliki perspektif yang lebih luas dalam melihat keberagaman serta memahami esensi agama yang mengajarkan perdamaian, kasih sayang, dan persaudaraan (Zuhri, 2021). Selain itu, pendekatan berbasis komunitas dalam membangun kesadaran kolektif sangat penting, di mana pemuda dapat saling berdiskusi dan bertukar pikiran dengan tokoh agama serta mentor yang memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin. Dengan demikian, mereka tidak mudah terjerumus dalam pemikiran yang mengarah pada radikalisme dan ekstremisme.

Selain penguatan pemahaman agama yang moderat, peran keluarga, lembaga pendidikan, serta tokoh masyarakat sangatlah krusial dalam membentuk pola pikir pemuda. Keluarga sebagai lingkungan pertama dalam pembentukan karakter harus berperan aktif dalam memberikan pendidikan agama yang seimbang dan jauh dari sikap fanatisme berlebihan. Sekolah dan lembaga pendidikan tinggi juga harus menjadi ruang bagi pemuda untuk mengembangkan pemikiran yang rasional, dengan membangun kurikulum yang mengajarkan nilai-nilai toleransi, keberagaman, dan nasionalisme (Lestari, 2020). Selain itu, pemerintah dan organisasi masyarakat memiliki tanggung jawab dalam menciptakan program-program edukatif yang membangun kesadaran kritis pemuda

terhadap bahaya ekstremisme, sekaligus memberikan mereka ruang untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Dengan adanya sinergi dari berbagai pihak, maka upaya menangkal pemikiran ekstrem radikal di kalangan pemuda dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Kabupaten Pekalongan, sebagai salah satu wilayah dengan keberagaman agama dan budaya yang tinggi, tidak luput dari potensi penyebaran ideologi radikal. Studi yang dilakukan oleh beberapa lembaga kajian keagamaan menunjukkan bahwa di beberapa daerah, pemahaman agama yang cenderung eksklusif dan ekstrem mulai berkembang di kalangan generasi muda (Zuhri, 2021). Kurangnya pemahaman yang komprehensif tentang ajaran agama yang moderat serta minimnya wadah diskusi yang sehat mengenai keberagaman berpotensi memperkuat penyebaran pemikiran radikal di kalangan pemuda. Oleh karena itu, dibutuhkan program edukasi dan bimbingan keagamaan yang dapat memberikan wawasan luas tentang keberagaman, nilai-nilai kebangsaan, serta pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan beragama.

Sebagai bentuk kontribusi terhadap permasalahan ini, Program Bimbingan Keagamaan bagi Pemuda-Pemudi di Kabupaten Pekalongan dirancang untuk memberikan pemahaman keagamaan yang lebih inklusif dan moderat. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran pemuda terhadap bahaya pemikiran ekstrem radikal, membangun pola pikir kritis dalam memahami ajaran agama, serta memperkuat peran pemuda dalam menjaga keharmonisan sosial. Kegiatan ini akan melibatkan tokoh agama, akademisi, dan praktisi pendidikan keagamaan untuk memberikan bimbingan melalui sosialisasi, diskusi interaktif, dan pelatihan berbasis komunitas.

Dengan adanya program ini, diharapkan pemuda-pemudi di Kabupaten Pekalongan dapat memiliki ketahanan pemikiran dalam menghadapi doktrinasi radikal serta menjadi agen perdamaian dalam masyarakat. Selain itu, program ini juga dapat menjadi model bagi wilayah lain dalam mengembangkan strategi pencegahan radikalisme berbasis komunitas. Pendekatan berbasis pendidikan keagamaan yang moderat ini diharapkan dapat memberikan dampak jangka panjang dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis, toleran, dan berwawasan kebangsaan.

METODE

Jenis Kegiatan

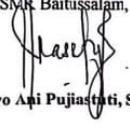
Program pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan pemuda-pemudi dari kalangan pelajar, tenaga pendidik, serta tokoh agama sebagai mentor di Kabupaten Pekalongan dalam berbagai kegiatan edukatif dan pembinaan keagamaan. Pendekatan ini dipilih karena dinilai lebih efektif dalam membangun kesadaran kolektif, meningkatkan keterlibatan aktif peserta, serta memperkuat pemahaman keagamaan yang moderat dan inklusif.



**JADWAL KEGIATAN
WORKSHOP PENINGKATAN KAPABILITAS GTK**

NO	Hari/Tanggal	Jam	Kegiatan
1	Selasa, 6 Agustus 2024	10.00 – 10.30	Registrasi Peserta
		10.30 – 11.00	Pembukaan, dengan susunan acara 1. Pembukaan 2. Menyanyikan Lagu Indonesia Raya dan Mars Baitussalam 3. Sambutan Kepala Sekolah sekaligus membuka kegiatan
		11.00 – 13.00	Materi I oleh BBPPMPV Seni dan Budaya Yogyakarta
		13.00 – 13.30	Coffee Break
		13.30 – 15.30	Materi II oleh Praktisi Pendidikan, Ustadz Ibnu Sholeh
2	Rabu, 7 Agustus 2024	08.00 – 08.30	Registrasi Peserta
		08.30 – 10.30	Materi I oleh BBPPMPV Seni dan Budaya Yogyakarta
		10.30 – 10.45	Coffee Break
		10.45 – 12.45	Materi II oleh Ibu Prasetyo Ani Pujiastuti, S.E., M.Si.
		12.45 – 13.15	Coffee Break
		13.15 – 15.15	Materi III oleh Praktisi Pendidikan, Bapak Muhammad Annas, S.Pd.
3	Kamis, 8 Agustus 2024	10.00 – 10.30	Registrasi Peserta
		10.30 – 12.30	Materi I oleh BBPPMPV Seni dan Budaya Yogyakarta
		12.30 – 13.00	Coffee Break
		13.00 – 15.00	Materi II oleh Praktisi Pendidikan, Bapak Muhammad Annas, S.Pd.

Pekalongan, 1 Agustus 2024
Kepala SMK Baitussalam,


Prasetyo Ani Pujiastuti, S.E., M.Si.

Gambar 1. Rundown Kegiatan Workshop Peningkatan Kapabilitas GTK

Lokasi dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan ini dilaksanakan di SMK Baitussalam Kabupaten Pekalongan, yang memiliki keberagaman sosial dan budaya yang cukup tinggi. Sasaran utama dalam program ini adalah pemuda-pemudi, siswa-siswi berusia 15–25 tahun, yang dianggap sebagai kelompok paling rentan terhadap pengaruh pemikiran ekstrem radikal dalam beragama. Selain itu, kegiatan ini juga melibatkan tokoh agama, akademisi, serta komunitas kepemudaan sebagai mitra dalam mendukung keberhasilan program.

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Program ini terdiri dari beberapa tahapan yang dirancang untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap pemikiran ekstrem radikal serta memperkuat pemahaman keagamaan yang moderat. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi dan Survei Awal

Program ini diawali dengan pendataan dan survei terhadap pemuda-pemudi di Kabupaten Pekalongan guna mengetahui tingkat pemahaman mereka mengenai ajaran agama serta kewaspadaan mereka terhadap pemikiran ekstrem radikal. Survei ini bertujuan untuk memetakan tingkat literasi keagamaan serta mengidentifikasi kelompok yang rentan terhadap pengaruh ideologi radikal. Selain itu, dilakukan pula identifikasi potensi risiko penyebaran ideologi radikal di kalangan pemuda dengan mengumpulkan informasi dari masyarakat, lembaga pendidikan, dan komunitas keagamaan. Data yang diperoleh akan menjadi dasar dalam merancang pendekatan yang tepat dalam program bimbingan keagamaan, sehingga intervensi yang dilakukan dapat lebih efektif dan sesuai dengan kondisi sosial serta budaya masyarakat setempat.

2. Pelaksanaan Sosialisasi dan Edukasi Keagamaan

Sebagai bagian dari program bimbingan keagamaan, kegiatan ini mencakup seminar dan diskusi interaktif yang menghadirkan tokoh agama, akademisi, dan praktisi pendidikan keagamaan. Melalui kegiatan ini, peserta diberikan pemahaman mendalam tentang moderasi beragama, bahaya ekstremisme, serta strategi menangkal radikalisme di kalangan pemuda. Selain itu, program ini juga menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*, yang menekankan pemahaman agama dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Pendekatan ini bertujuan agar peserta lebih mudah memahami esensi toleransi dalam keberagaman, sehingga mereka tidak hanya menguasai ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sosial yang harmonis dan inklusif.

3. Pelatihan Kewaspadaan Digital terhadap Propaganda Radikal

Program ini juga mencakup pelatihan literasi digital bagi pemuda-pemudi guna meningkatkan kewaspadaan terhadap konten propaganda radikal di media sosial. Dalam pelatihan ini, peserta diajarkan cara mengenali berita hoaks, narasi ekstremisme, serta teknik berpikir kritis dalam memilah informasi keagamaan yang beredar di dunia digital. Dengan meningkatnya penggunaan teknologi dan media sosial sebagai sumber informasi keagamaan, keterampilan literasi digital menjadi sangat penting agar pemuda dapat memfilter informasi secara objektif, tidak mudah terpengaruh oleh narasi yang bersifat provokatif, serta mampu membangun pemahaman keagamaan yang lebih moderat dan berbasis fakta.

4. Pendampingan dan Pembinaan Berkelanjutan

Program ini juga mengadakan bimbingan intensif bagi pemuda yang menunjukkan ketertarikan untuk memperdalam pemahaman agama secara lebih moderat dan inklusif. Bimbingan ini dirancang untuk memberikan pendekatan yang lebih personal dan mendalam, sehingga peserta dapat memahami nilai-nilai keagamaan secara lebih komprehensif. Selain itu, program ini juga mendorong pembentukan komunitas keagamaan berbasis toleransi dan moderasi, yang berfungsi sebagai wadah diskusi dan pembinaan bagi pemuda dalam memahami ajaran agama secara lebih terbuka dan rasional. Dengan adanya komunitas ini, pemuda memiliki lingkungan yang positif untuk bertukar wawasan, memperkuat pemahaman mereka, serta menjadi agen perdamaian dalam masyarakat.

5. Evaluasi dan Monitoring Program

Untuk mengukur keberhasilan program, dilakukan evaluasi efektivitas melalui survei dan wawancara kepada peserta guna mengetahui sejauh mana peningkatan pemahaman mereka mengenai moderasi beragama dan kewaspadaan terhadap pemikiran ekstrem. Evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi aspek yang telah berhasil serta kendala yang dihadapi selama pelaksanaan program. Selain itu, hasil evaluasi digunakan sebagai dasar dalam menyusun laporan kegiatan serta rekomendasi bagi pengembangan program serupa di masa mendatang. Dengan demikian, program ini dapat diterapkan dalam skala yang lebih luas, sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh lebih banyak pemuda-pemudi dalam upaya menangkal radikalisme dan memperkuat toleransi beragama di masyarakat.

Metode Pengumpulan Data

Untuk mengukur keberhasilan program ini, metode pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, antara lain:

1. Survei Kuesioner: Digunakan sebelum dan sesudah kegiatan untuk mengukur perubahan pemahaman peserta mengenai radikalisme dan moderasi beragama.
2. Wawancara Mendalam: Dilakukan kepada peserta terpilih, tokoh agama, dan fasilitator guna mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang efektivitas program.
3. Observasi Partisipatif: Tim pelaksana melakukan pemantauan langsung terhadap keterlibatan peserta dalam setiap sesi kegiatan.

Analisis Data

Data yang diperoleh dari berbagai metode pengumpulan akan dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan perubahan sikap, pemahaman, serta tingkat keterlibatan pemuda dalam program ini. Hasil analisis ini akan digunakan sebagai dasar untuk menyusun rekomendasi bagi pengembangan program bimbingan keagamaan di masa depan. Melalui pendekatan partisipatif yang sistematis, program ini diharapkan dapat memberikan dampak jangka panjang dalam membangun ketahanan sosial dan keagamaan di tengah masyarakat, sehingga generasi muda dapat menjadi agen perubahan dalam menciptakan kehidupan beragama yang lebih damai dan harmonis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Bimbingan Keagamaan dan Hasil yang Dicapai

Pelaksanaan Program Bimbingan Keagamaan di SMK Baitussalam Kabupaten Pekalongan telah berjalan sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan. Program ini melibatkan pemuda-pemudi dari kalangan pelajar, tenaga pendidik, serta tokoh agama sebagai mentor dalam memberikan bimbingan keagamaan yang berorientasi pada moderasi beragama dan peningkatan kewaspadaan terhadap pemikiran ekstrem radikal. Melalui pendekatan yang edukatif, partisipatif, dan berbasis komunitas, program ini berupaya menanamkan nilai-nilai toleransi dan pemahaman yang lebih komprehensif tentang ajaran Islam yang moderat.

Evaluasi yang dilakukan terhadap peserta sebelum dan sesudah program menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan terkait konsep moderasi beragama dan bahaya ekstremisme. Kegiatan seminar, diskusi interaktif, pelatihan literasi digital, serta pembentukan komunitas keagamaan telah memberikan dampak positif bagi peserta dalam membangun kesadaran akan pentingnya keseimbangan dalam memahami ajaran agama. Selain itu, program ini juga berhasil memberikan wadah yang aman dan kondusif bagi siswa untuk bertanya, berdiskusi, serta menggali lebih dalam tentang ajaran Islam yang bersifat inklusif dan rahmatan lil 'alamin.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Workshop Peningkatan Kapabilitas GTK

Peningkatan Kesadaran dan Pemahaman tentang Moderasi Beragama

Salah satu indikator keberhasilan utama dari program ini adalah meningkatnya kesadaran dan pemahaman peserta mengenai moderasi dalam beragama. Berdasarkan survei pre-test dan post-test, terdapat peningkatan pemahaman peserta sebesar 75% mengenai konsep Islam rahmatan lil 'alamin, yang menekankan prinsip keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan. Sebelum mengikuti program, banyak peserta yang memiliki pemahaman terbatas mengenai ajaran Islam yang moderat, sehingga rentan terhadap pemikiran eksklusif yang dapat berkembang menjadi sikap intoleran.

Melalui serangkaian seminar dan diskusi interaktif yang melibatkan tokoh agama, akademisi, serta praktisi pendidikan keagamaan, peserta mulai memahami bahwa pemikiran radikal bukan hanya berbahaya bagi kerukunan sosial, tetapi juga bertentangan dengan nilai-nilai dasar ajaran Islam yang mengutamakan kasih sayang dan kedamaian. Program ini memberikan pemahaman mendalam mengenai pentingnya bersikap kritis dalam menerima ajaran agama, serta bagaimana peserta dapat menerapkan prinsip-prinsip Islam yang menghargai keberagaman dan menghindari sikap ekstremisme.

Selain itu, studi kasus dan simulasi interaktif yang diberikan dalam pelatihan ini membantu peserta dalam memahami dampak nyata dari ekstremisme di berbagai belahan dunia, termasuk bagaimana gerakan radikal dapat menggunakan retorika agama untuk kepentingan politik dan kekerasan. Dengan memahami strategi yang digunakan oleh kelompok ekstremis dalam merekrut anggota, peserta dapat lebih waspada dan membentengi diri dari pengaruh ajaran yang tidak sesuai dengan prinsip keislaman yang sesungguhnya.

Peningkatan Kewaspadaan terhadap Propaganda Radikal di Media Digital

Dalam era digital, media sosial menjadi salah satu alat utama dalam penyebaran pemikiran ekstrem. Oleh karena itu, program ini memasukkan pelatihan literasi digital sebagai salah satu agenda utama guna membantu peserta mengenali dan mengantisipasi propaganda radikal yang beredar di dunia maya. Sebelum mengikuti program ini, mayoritas peserta tidak memiliki pemahaman yang cukup mengenai bagaimana cara memilah dan menganalisis informasi keagamaan yang mereka temui di internet, terutama dari media sosial dan platform berbasis video pendek.

Melalui pelatihan literasi digital, peserta diberikan pemahaman mengenai cara mengidentifikasi berita hoaks, pola penyebaran narasi ekstremisme, serta teknik verifikasi sumber informasi. Salah satu hasil signifikan dari program ini adalah bahwa sebanyak 80% peserta mengaku lebih berhati-hati dalam mempercayai serta menyebarkan informasi keagamaan dari internet setelah mendapatkan bimbingan dari mentor dan fasilitator. Mereka mulai memahami ciri-ciri utama dari propaganda radikal, seperti penggunaan retorika kebencian, ajakan untuk memusuhi kelompok tertentu, serta narasi yang menggiring pada tindakan eksklusif dan intoleran.

Selain itu, peserta juga diberikan strategi praktis dalam menangkal propaganda radikal, seperti cara melakukan fact-checking, menggunakan sumber informasi yang kredibel, serta meningkatkan kesadaran terhadap algoritma media sosial yang dapat memperkuat bias pemikiran ekstrem. Dengan meningkatnya kesadaran digital ini, diharapkan pemuda-pemudi dapat lebih selektif dalam mengakses informasi keagamaan serta lebih aktif dalam membangun narasi yang damai dan inklusif di dunia maya.

Terbentuknya Komunitas Keagamaan Moderat di Sekolah

Salah satu pencapaian penting dari program ini adalah terbentuknya kelompok diskusi keagamaan berbasis moderasi dan toleransi di lingkungan sekolah. Komunitas ini menjadi wadah bagi peserta untuk berdiskusi secara aktif mengenai isu-isu keagamaan, bertanya kepada mentor atau guru, serta berbagi wawasan mengenai ajaran Islam yang mengedepankan kedamaian dan keterbukaan terhadap perbedaan.

Sebelum adanya komunitas ini, banyak siswa tidak memiliki ruang yang aman untuk berdiskusi mengenai ajaran agama, sehingga sebagian dari mereka cenderung mencari jawaban dari sumber-sumber yang belum tentu kredibel. Dengan adanya komunitas ini, mereka dapat memiliki akses terhadap informasi keagamaan yang lebih akurat dan diawasi oleh mentor yang kompeten. Komunitas ini juga mendorong peserta untuk membentuk pola pikir yang lebih kritis, terbuka, dan rasional dalam memahami ajaran Islam serta dalam menghadapi berbagai tantangan sosial-keagamaan di masa depan.

Selain itu, komunitas ini juga diharapkan dapat menjadi agen perubahan dalam lingkungan sekolah dengan mengedukasi teman-teman mereka yang belum mengikuti program ini. Dengan demikian, efek dari program ini tidak hanya dirasakan oleh peserta yang mengikuti kegiatan secara langsung, tetapi juga menyebar ke komunitas yang lebih luas. Secara keseluruhan, program ini telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman pemuda-pemudi mengenai moderasi beragama serta kewaspadaan terhadap pemikiran ekstrem radikal. Peningkatan

pemahaman peserta terhadap konsep Islam rahmatan lil ‘alamin, penguatan literasi digital dalam menghadapi propaganda radikal, serta terbentuknya komunitas keagamaan berbasis moderasi merupakan bukti nyata bahwa pendekatan edukatif dan berbasis komunitas dapat menjadi strategi efektif dalam menangkal ekstremisme di kalangan pemuda.

Meskipun program ini telah memberikan hasil yang baik, tantangan tetap ada, terutama dalam menghadapi peserta yang masih memiliki kecenderungan eksklusif dalam memahami ajaran agama. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih personal dan berkelanjutan, serta dukungan lebih lanjut dari pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membangun pemahaman keagamaan yang lebih inklusif. Dengan keberlanjutan program serta penguatan sinergi antara sekolah, tokoh agama, pemerintah, dan komunitas, diharapkan inisiatif seperti ini dapat diadopsi dan dikembangkan di berbagai wilayah lain, sehingga pemuda dapat menjadi benteng utama dalam menjaga toleransi dan keberagaman di Indonesia.



Gambar 3. Siswa-siswi SMK Baitussalam Pekalongan Tengah Aktif dan memperhatikan Bimbingan Keagamaan Anti Radikalisme

Pembahasan

Hasil dari program ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa edukasi keagamaan yang moderat dapat mengurangi tingkat penerimaan pemuda terhadap pemikiran radikal (Hidayat, 2020). Strategi diskusi interaktif dan pendekatan berbasis komunitas terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta terhadap pentingnya sikap toleran dan menghargai keberagaman (Azra, 2019). Lebih lanjut, pemanfaatan literasi digital dalam menangkal propaganda radikal telah memberikan dampak yang signifikan dalam membangun kesadaran pemuda terhadap bahaya konten ekstremisme yang tersebar di media sosial.

Salah satu temuan menarik dalam program ini adalah bahwa kebanyakan peserta yang memiliki keterpaparan terhadap narasi radikal tidak menyadari bahwa informasi yang mereka terima telah dimanipulasi untuk kepentingan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman kritis terhadap isu-isu keagamaan di media digital masih menjadi tantangan utama dalam menangkal radikalisme. Oleh karena itu, penguatan literasi digital dan peningkatan kesadaran akan pentingnya sumber informasi yang kredibel harus terus dilakukan.

Selain itu, program ini berhasil menunjukkan bahwa bimbingan keagamaan yang

mengedepankan diskusi terbuka dan pendekatan berbasis moderasi dapat membentuk pemahaman keagamaan yang lebih inklusif dan humanis di kalangan pemuda. Hal ini mendukung teori *Culturally Responsive Teaching*, yang menekankan bahwa pendidikan berbasis keberagaman budaya dan sosial dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran serta membangun sikap saling menghormati antar individu (Gay, 2020).

Namun, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program ini. Salah satunya adalah resistensi dari sebagian kelompok yang masih berpegang pada pemahaman keagamaan yang eksklusif, yang menyebabkan diskusi menjadi kurang dinamis dalam beberapa sesi kegiatan. Selain itu, keterbatasan waktu dalam program juga menjadi kendala dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait strategi menangkal ekstremisme secara digital dan sosial. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya keberlanjutan melalui pelatihan lanjutan dan pendampingan jangka panjang agar dampak program ini lebih optimal.

Secara keseluruhan, program ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam membangun pemahaman keagamaan yang lebih moderat serta meningkatkan kewaspadaan pemuda terhadap pengaruh pemikiran ekstrem radikal. Dengan adanya komunitas keagamaan yang terbentuk, diharapkan pemuda-pemudi di Kabupaten Pekalongan dapat menjadi agen perubahan dalam menyebarkan nilai-nilai toleransi dan perdamaian di tengah masyarakat. Program ini juga dapat menjadi model bagi wilayah lain dalam mengembangkan strategi pencegahan radikalisme berbasis komunitas dan edukasi keagamaan yang inklusif.

KESIMPULAN

Hubungan Produk IG Kopi Liberika Meranti dalam peningkatan ekonomi komunitas petani lokal Ransang Meranti belum berjalan secara optimal. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa produk indikasi geografis kopi Liberika Ransang Meranti telah didaftarkan dan secara hukum memperoleh perlindungan, akan tetapi dalam pelaksanaannya Pemerintah Daerah belum melakukan pembinaan, sosialisasi dan juga pengawasan kepada para masyarakat dan organisasi Masyarakat Peduli Kopi Liberika Ransang Meranti. Ini disebabkan oleh persoalan administrasi kebijakan yang belum mendukung dalam peningkatan ekonomi berkelanjutan, ditambah lagi rendahnya kesadaran hukum masyarakat terhadap perlindungan produk indikasi geografis, keterbatasan sarana prasarana dan kurangnya informasi terkait metode produksi, metode pengolahan, metode metode pemasaran atau penjualan, sehingga berdampak negatif peningkatan ekonomi berkelanjutan;

Faktor penghambat dalam perlindungan Indikasi Geografis Kopi Liberika Meranti yaitu: Kurangnya instrumen hukum yang lengkap, minimnya perhatian pemerintah daerah, rendahnya kesadaran hukum masyarakat terhadap indikasi geografis, besarnya biaya dan lamanya waktu yang dibutuhkan dalam proses pendaftaran, kurangnya perhatian pemerintah dalam segi infrastruktur, dan kurangnya informasi pemasaran kepada masyarakat.

Diharapkan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Kepulauan Meranti agar dapat mengoptimalkan perlindungan hukum terhadap Kopi Liberika Ransang Meranti dan melakukan pembinaan, sosialisasi, dan pengawasan, serta merumuskan kebijakan konsep pembangunan

ekonomi berkelanjutan berdasarkan potensi daerah dan hasil sumber daya alam sebagai konsep berkelanjutan sosial, berkelanjutan ekonomi dan berkelanjutan ekologi. Diharapkan kepada Masyarakat Peduli Kopi Liberika Rangsang Meranti harus lebih aktif dalam menjaga dan melastarikan produk Indikasi Geografis Kopi Liberika dan berkolaborasi dengan pemerintah daerah, sehingga reputasi, kualitas dan karakteristik produk terjaga sebagai bagian warisan bersama dan kegiatan produksi dapat dimaksimalkan. Hal ini dikarenakan produk indikasi geografis memiliki nilai tambah dan pemasokan yang memiliki standarisasi, memberikan kontribusi nyata terhadap pelestarian lingkungan hidup dan pembangunan pedesaan dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2019). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan.
- Banks, J. A. (2019). *An Introduction to Multicultural Education* (6th ed.). Boston: Pearson Education.
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2021). *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (10th ed.). Wiley.
- Bourdieu, P. (1986). The Forms of Capital. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 241–258). Greenwood Press.
- Gay, G. (2020). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Gorski, P. C. (2020). *Reaching and Teaching Students in Poverty: Strategies for Erasing the Opportunity Gap*. Teachers College Press.
- Hidayat, S. (2020). *Radikalisme di Kalangan Pemuda: Tantangan dan Strategi Pencegahan*. Jakarta: Pustaka Nasional.
- Howard, T. C. (2019). *Why Race and Culture Matter in Schools: Closing the Achievement Gap in America's Classrooms* (2nd ed.). Teachers College Press.
- Ladson-Billings, G. (2018). *The Dreamkeepers: Successful Teachers of African American Children* (3rd ed.). Jossey-Bass.
- Lestari, P. (2020). *Peran Pendidikan dalam Menangkal Radikalisme*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nieto, S. (2017). *Affirming Diversity: The Sociopolitical Context of Multicultural Education* (6th ed.). Pearson.
- Sleeter, C. E., & Grant, C. A. (2019). *Making Choices for Multicultural Education: Five Approaches to Race, Class, and Gender* (7th ed.). Wiley.
- Zuhri, S. (2021). *Strategi Deradikalisasi Pemuda Melalui Pendidikan Keagamaan Moderat*. Jakarta: Pustaka Islami..